



Transformasi Fungsi Kritik Digital dalam Narasi Satire Kemacetan Kopo di Instagram

Nenny Lisbeth Minarno¹; Astri Wulandari²; Roro Retno Wulan³

¹²³Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Telkom University

Jl. Telekomunikasi No.1, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot,

Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40267

Email: nennylibethminarno@student.telkomuniversity.ac.id¹;
astriw@telkomuniversity.ac.id²; rorowoelan@telkomuniversity.ac.id³

Info Artikel

Dikirimkan:

17-06-2026

Diterima:

27-06-2026

Diterbitkan:

10-07-2026

DOI:



Vol 14 (No.1),

2026

Halaman 73-87

ABSTRAK

Introduction: Traffic congestion in the Kopo area is an urban structural problem that has become a collective social experience among Bandung residents. However, previous studies generally separate transportation, social media, and digital satire perspectives, leaving the transformation of urban criticism into symbolic criticism in digital spaces insufficiently explained. Objective: This study analyzes the representation of Kopo traffic congestion through satirical narratives on Instagram and explains the emergence of digital criticism in user interactions. Method: A qualitative approach using Qualitative Content Analysis (QCA) examined the Instagram account @avin.anggara_. Visual content, captions, and comments from five posts with relatively high engagement were collected through digital observation and documentation. Data were analyzed using NVivo 15 based on Stuart Hall's representation theory and Mikhail Bakhtin's satire theory. Results: The findings conclude that congestion is represented through impact, physical, and myth dimensions and transformed into satirical narratives of irony, humor, and hyperbole, fostering digital criticism and collective social awareness. Conclusion: The representation of Kopo's traffic jam through digital satire shows that social media not only reproduces people's experiences of urban issues, but also transformas them into symbolic critiques that strengthen collective social consciousness and public reflection spaces.

Keywords: Digital Communication; Digital Criticism; Satire Narrative

ABSTRAK

Pendahuluan: Kemacetan lalu lintas di kawasan Kopo merupakan persoalan struktural perkotaan yang berkembang menjadi pengalaman sosial kolektif masyarakat Bandung. Namun, penelitian terdahulu umumnya memisahkan perspektif transportasi, media sosial, dan satire digital sehingga transformasi kritik terhadap persoalan urban menjadi kritik simbolik dalam ruang digital belum dijelaskan secara memadai. Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kemacetan Kopo melalui narasi satire di Instagram dan menjelaskan kemunculan kritik digital dalam interaksi pengguna. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Qualitative Content Analysis* (QCA) pada akun Instagram @avin.anggara_. Data berupa konten visual, *caption*, dan komentar dari lima unggahan dengan tingkat

Transformasi Fungsi Kritik Digital dalam Narasi Satire Kemacetan Kopo di Instagram

(Nenny Lisbeth Minarno; Astri Wulandari; Roro Retno Wulan)

engagement relatif tinggi dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi digital. Analisis dilakukan menggunakan NVivo 15 dengan landasan teori representasi Stuart Hall dan teori satire Mikhail Bakhtin. Hasil penelitian: penelitian ini menemukan bahwa kemacetan direpresentasikan melalui dimensi dampak, fisik, dan mitos yang ditransformasikan menjadi narasi satire berbasis ironi, humor, dan hiperbola sehingga memicu kritik digital dan kesadaran sosial kolektif. Kesimpulan: Representasi kemacetan Kopo melalui satire digital menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mereproduksi pengalaman masyarakat terhadap persoalan perkotaan, tetapi juga mentransformasikannya menjadi kritik simbolik yang memperkuat kesadaran sosial kolektif dan ruang refleksi publik.

Kata kunci: Komunikasi Digital; Kritik Digital; Narasi Satire

PENDAHULUAN

Kemacetan lalu lintas merupakan persoalan struktural perkotaan yang mempengaruhi mobilitas, produktivitas ekonomi, dan kualitas hidup masyarakat (Litman, 2022). Di Kota Bandung, kawasan Kopo dikenal sebagai salah satu koridor dengan tingkat kepadatan lalu lintas yang tinggi karena menjadi jalur penghubung utama antara Kabupaten Bandung dan pusat kota. Ruas Jalan Soekarno-Hatta memiliki derajat kejenuhan 0,93963 atau termasuk kategori *Level of Service* (LOS) E yang menunjukkan kondisi mendekati kapasitas maksimum jalan (Akbaridin et al., 2024). Meskipun Flyover Kopo telah dioperasikan, kemacetan tetap menjadi persoalan yang berulang sehingga tidak hanya dipahami sebagai masalah transportasi, tetapi juga sebagai pengalaman sosial kolektif masyarakat.

Meningkatnya penggunaan media sosial turut mengubah cara masyarakat merepresentasikan dan mendiskusikan persoalan perkotaan. Dengan sekitar 100 juta pengguna aktif Instagram, Indonesia menjadi salah satu negara dengan pengguna Instagram terbesar di dunia (We Are Social & Meltwater, 2024). Instagram tidak lagi sekadar menjadi media berbagi konten visual, tetapi juga ruang representasi sosial yang memungkinkan realitas dikonstruksi, diperdebatkan, dan dimaknai secara kolektif (Fuchs, 2023; Ritzi, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Instagram berperan dalam membentuk persepsi publik (Wibowo & Ahmad Nasher, 2023), memfasilitasi negosiasi identitas sosial (Shinta & Putri, 2022), serta menjadi ruang ekspresi nilai di ruang publik digital (Aunul, 2019). Oleh karena itu, Instagram menjadi medium yang relevan untuk mengkaji representasi dan kritik terhadap persoalan kemacetan perkotaan. Fenomena tersebut tercermin pada akun Instagram @avin.anggara_ yang secara konsisten memproduksi konten satire mengenai kemacetan Kopo. Melalui humor, ironi, dan hiperbola, akun ini mentransformasikan pengalaman kemacetan menjadi kritik sosial yang memperoleh respons publik tinggi. Salah satu unggahan bahkan mencapai lebih dari 16 ribu *likes*, 1.300 komentar, dan lebih dari 8.800 *shares*. Tingginya interaksi tersebut menunjukkan bahwa konten tidak hanya dikonsumsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium reproduksi kritik sosial sehingga layak dipandang sebagai *information-rich case* untuk mengkaji transformasi kritik digital.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai kemacetan, media sosial, dan satire digital masih berkembang secara terpisah. Kajian kemacetan umumnya

berfokus pada aspek teknis transportasi (Akbaridin et al., 2024; Hadi et al., 2024; Raharjo et al., 2024), sedangkan penelitian Instagram lebih banyak membahas persepsi audiens, identitas, dan perilaku pengguna (Aunul, 2019; Shinta & Putri, 2022; Wibowo & Ahmad Nasher, 2023). Di sisi lain, kajian satire digital lebih banyak diarahkan pada komunikasi politik dan kritik terhadap aktor publik (Xi, 2023). Analisis kesenjangan menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang menjelaskan bagaimana persoalan urban direpresentasikan melalui narasi satire di Instagram serta bagaimana kritik digital bertransformasi dari kritik langsung menjadi kritik simbolik.

Alasan penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan teori representasi Stuart Hall (Hall, 1997), teori satire Mikhail Bakhtin (Bakhtin, 1984), dan perspektif kritik media digital (Fuchs, 2023). Dalam penelitian ini, narasi satire dipahami sebagai penggunaan humor, ironi, dan hiperbola untuk mengungkap kontradiksi sosial sekaligus mendorong refleksi kritis terhadap persoalan publik (Bakhtin, 1984; Xi, 2023). Integrasi ketiga perspektif tersebut diharapkan dapat menjelaskan bagaimana representasi kemacetan dibentuk sekaligus bagaimana kritik digital ditransformasikan melalui praktik satire di Instagram. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi kemacetan Kopo melalui konten satire di Instagram serta menjelaskan transformasi kritik digital yang muncul melalui narasi satire. Temuan penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian representasi media, satire digital, dan kritik digital dalam konteks persoalan perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada transformasi fungsi kritik digital dalam narasi satire kemacetan Kopo yang dipublikasikan melalui akun Instagram @avin.anggara_. Fenomena ini dipilih karena kemacetan tersebut, merupakan persoalan urban yang berulang dan menjadi bagian dari pengalaman sosial masyarakat serta direpresentasikan secara aktif di ruang digital. Akun @avin.anggara_ secara konsisten memproduksi konten satire dengan tingkat *engagement* relatif tinggi dengan rata-rata 3.000-16.000 *likes* dan ratusan komentar pada unggahan bertema kemacetan Kopo, sehingga relevan untuk mengkaji produksi dan konsumsi kritik sosial di media sosial. Penelitian berpendekatan kualitatif dengan metode penelitian *Qualitative Content Analysis* (QCA) ini berupaya menganalisis makna, representasi, dan transformasi fungsi kritik dalam konten digital

(Mayring, 2014). Pendekatan ini relevan dengan studi komunikasi digital yang memandang media sosial sebagai ruang produksi makna, representasi isu perkotaan, dan artikulasi kritik sosial melalui humor serta satire partisipatif (Hernández & Bautista, 2023; Nello-Deakin, 2026; Wulandari et al., 2022).

Data penelitian berupa data primer yang terdiri atas visual unggahan, *caption*, dan komentar pengguna pada konten Instagram mengenai kemacetan Kopo. Sumber data berasal dari akun Instagram @avin.anggara_ dengan unit analisis berupa unggahan yang dipublikasikan selama Februari 2026. Periode ini dipilih karena akun secara intensif dan konsisten memproduksi konten bertema kemacetan Kopo, sehingga memungkinkan identifikasi pola representasi, bentuk satire, dan dinamika kritik digital dalam konteks temporal yang relatif seragam. Pemusatan periode analisis juga bertujuan menjaga konsistensi konteks sosial dan komunikasi yang melatarbelakangi produksi serta respons terhadap konten. Data dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan prinsip *information-rich cases* (Patton, 2015). Dalam QCA, jumlah data ditentukan berdasarkan prinsip *analytical sufficiency*, yaitu ketika data telah memberikan variasi tematik yang memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam (Schreier, 2024). Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih lima unggahan dengan tingkat *engagement* relatif tinggi berdasarkan jumlah *likes*, komentar, *shares*, *reposts*, dan *bookmarks*. Kelima unggahan dipandang sebagai kasus yang paling kaya informasi karena menunjukkan resonansi sosial dan reproduksi makna yang aktif di lingkungan media sosial digital (Hernández & Bautista, 2023; Wulandari et al., 2022).

Tabel 1. Karakteristik Data Penelitian

Kode Data	Tanggal Unggahan	Likes	Komentar	Share	Bookmark	Tema Utama
U1	12/02/2026	5.504	160	856	163	Kemacetan Kopo
U2	13/02/2026	3.264	238	606	113	Antrean Kendaraan
U3	13/02/2026	3.102	184	897	114	Aktivitas Komuter
U4	21/02/2026	16.100	1.300	8.809	844	Satire Kemacetan
U5	27/02/2026	4.126	233	237	83	Kritik Infrastruktur

Sumber: Akun Instagram @avin.anggara_, Diolah peneliti (2026)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital non partisipan dan dokumentasi sistematis terhadap konten publik akun Instagram @avin.anggara_, meliputi tangkapan layar unggahan, transkripsi *caption*, dan komentar pengguna yang relevan. Seluruh data diorganisasikan menggunakan NVivo 15 untuk mendukung proses

pengkodean dan pengelolaan kategori analisis. Teknik analisis data dilakukan melalui lima tahap, yaitu (1) pengorganisasian data berdasarkan elemen visual, verbal, dan interaksional; (2) *open coding* deduktif mengacu pada teori representasi Stuart Hall dan teori satire Mikhail Bakhtin; (3) *axial coding* induktif untuk mengidentifikasi tema; (4) kategorisasi tema dan penyusunan matriks analisis; serta (5) interpretasi temuan dalam kerangka transformasi fungsi kritik digital. Kredibilitas dan konsistensi pengkodean ditingkatkan melalui pemeriksaan ulang kategori, perbandingan antar data, dan diskusi interpretatif dengan pembimbing penelitian (*peer debriefing*). Kredibilitas penelitian juga diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data visual, *caption*, dan komentar pengguna serta triangulasi teori melalui integrasi perspektif representasi Stuart Hall dan satire Mikhail Bakhtin. Pendekatan ini memungkinkan validasi makna secara komprehensif sesuai dengan karakteristik penelitian komunikasi digital yang menekankan analisis konstruksi makna dalam ruang media sosial (Hernández & Bautista, 2023; Nello-Deakin, 2026; Wulandari et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 2. Distribusi Tema dan Subtema Hasil Coding NVivo

Tema Utama	Subtema	Referensi	Total Referensi
Isu	Dampak	56	113
Isu	Fisik	35	
Isu	Mitos	22	
Kritik	Netizen	113	214
Kritik	Kebijakan	42	
Kritik	Simbolik	34	
Kritik	Metrik	25	
Satire	Ironi	84	191
Satire	Humor	67	
Satire	Hiperbola	25	
Satire	Parodi	15	

Sumber: Hasil Analisis NVivo 15, Diolah Peneliti (2026)

Penelitian ini menemukan bahwa representasi kemacetan Kopo dalam konten Instagram @avin.anggara_ tidak hanya menggambarkan persoalan lalu lintas, melainkan mengonstruksinya sebagai pengalaman sosial yang dimaknai melalui satire dan kritik digital. Analisis terhadap lima unggahan dengan *engagement* tertinggi yang mencakup elemen visual, *caption*, dan komentar pengguna mengidentifikasi pola tematik terkait isu

diekspresikan dalam bentuk kritik digital dan dikemas menggunakan strategi satire, khususnya ironi.

Tabel 3. Hasil *Coding* Subtema Isu Dalam Representasi Kemacetan Kopo Berdasarkan Konten Instagram @avin.anggara_

Subtema	Referensi	Indikator Utama	Contoh Komentar
Dampak	56	Keterlambatan, kelelahan, penurunan produktivitas	"Event na unggal poe", "T-tttapi event na meni sapoe jeput mang"
Fisik	35	Kepadatan kendaraan, antrean panjang, ruang gerak terbatas	"Macet karena jumlah kendaraan bermotor pribadi terus nambah, sementara transportasi publik belum terintegrasi di semua ruas jalan", "tapi da memang kurang lebar jalan na a, minimal jiga soekarno hatta kopo mah"
Mitos	22	Normalisasi kemacetan, identitas kawasan	"Budaya orang kopo yg di akui unesco", "hampura iyemah da emang culture"

Sumber: Hasil Analisis NVivo 15, Diolah Peneliti (2026)

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa representasi kemacetan Kopo dalam konten @avin.anggara_ didominasi oleh subtema dampak (56 referensi), diikuti fisik (35 referensi) dan mitos (22 referensi). Dominasi subtema dampak menunjukkan bahwa kemacetan lebih banyak dimaknai melalui konsekuensi yang dirasakan masyarakat, seperti keterlambatan, pemborosan waktu, dan terganggunya aktivitas sehari-hari. Subtema fisik merepresentasikan kondisi yang tampak secara langsung, seperti kepadatan kendaraan dan antrean lalu lintas, sedangkan subtema mitos menunjukkan bahwa kemacetan telah dinaturalisasi sebagai karakteristik kawasan Kopo. Dalam representasi Hall (1997), representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan pengalaman kolektif. Dengan demikian, kemacetan Kopo tidak hanya dipahami sebagai kondisi objektif, melainkan sebagai konstruksi sosial yang direproduksi melalui interaksi digital. Representasi tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam satire melalui ironi, humor, hiperbola, dan parodi, sehingga kritik terhadap kemacetan dapat disampaikan secara lebih simbolik, kreatif, dan partisipatif. Proses transformasi ini selanjutnya dijelaskan melalui hasil *coding* subtema satire pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Coding Subtema Satire Dalam Representasi Kemacetan Kopo Berdasarkan Konten Instagram @avin.anggara_

Subtema	Referensi	Indikator Utama	Contoh Komentar
Ironi	84	Kontradiksi antara harapan dan realitas	"Event na unggal poe", "T-tttapi event na meni sapoe jeput mang"
Humor	67	Candaan terhadap pengalaman kemacetan	" kopo lain macet, loba event", " tiap hari event, seru bgt"
Hiperbola	25	Pembesaran kondisi kemacetan	"Budaya orang kopo yg di akui unesco", "Event Rutin Terbesar di Asia Tenggara"
Parodi	15	Sindiran terhadap kebijakan atau infrastruktur	"Kumaha lamun di tambahan panggung mang,,,,, supaya aya hiburan anu event kopo ride", "Jadi sebenernyamah ya orang kopo area punya agenda kopdar morning ride"

Sumber: Hasil Analisis NVivo 15, Diolah Peneliti (2026)

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa strategi satire dalam konten Instagram @avin.anggara_ didominasi oleh ironi (84 referensi), diikuti humor (67 referensi), hiperbola (25 referensi), dan parodi (15 referensi). Dominasi ironi mencerminkan kontradiksi antara harapan masyarakat terhadap perbaikan mobilitas dan realitas kemacetan yang terus berulang, sehingga pengalaman sehari-hari direkonstruksi menjadi kritik tidak langsung melalui sindiran dan pembalikan makna. Humor dan hiperbola mengubah pengalaman yang frustratif menjadi ekspresi kolektif yang lebih ringan dan mudah disebarluaskan melalui media sosial. Dalam perspektif Bakhtin (1984), praktik ini mencerminkan konsep *karnivalesque*, yaitu transformasi persoalan serius ke dalam bentuk kelucuan dan absurditas untuk membuka ruang refleksi kritis. Parodi berfungsi mendekonstruksi narasi dominan mengenai kemacetan dan pembangunan infrastruktur melalui sindiran terhadap realitas yang dianggap normal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kemacetan tidak berhenti pada tahap representasi, tetapi ditransformasikan menjadi satire digital yang membentuk kritik simbolik di ruang digital. Pembahasan selanjutnya menguraikan bagaimana narasi satire tersebut berkembang menjadi bentuk kritik digital dalam konten Instagram @avin.anggara_.

Tabel 5. Hasil Coding Subtema Kritik Digital Dalam Representasi Kemacetan Kopo Berdasarkan Konten Instagram @avin.anggara

Subtema	Referensi	Indikator Utama	Contoh Komentar
Netizen	113	Keluhan, pengalaman langsung, solidaritas sesama pengguna jalan	"Event na unggal poe", "T-tttapi event na meni sapoe jeput mang"
Kebijakan	42	Kritik terhadap pembangunan infrastruktur, pengelolaan lalu lintas	"@hmfarhanbdg moal wae pa di bebenah teh atau bade cuek wae?", "Cik atuh uy pemerintah te bikin solusi na .. nepi keun d konten keun kieu .. teu isin pa "
Simbolik	34	Kritik disampaikan melalui satire, sindiran, humor, dan representasi tidak langsung	"Sarkas yg konsisten ", "Sebagai warga kopo sudah tidak heran"
Metrik	25	Tingginya <i>likes</i> , komentar, <i>shares</i> , dan <i>bookmarks</i> sebagai bentuk legitimasi serta dukungan terhadap kritik digital	Tingginya interaksi pada unggahan yang memuat kritik terhadap kemacetan Kopo menunjukkan resonansi pengalaman audiens terhadap isu yang dibahas dapat dilihat pada Tabel 1.

Sumber: Hasil Analisis NVivo 15, Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 5, kritik digital dalam konten Instagram @avin.anggara_ didominasi oleh subtema netizen (113 referensi), diikuti kebijakan (42 referensi), simbolik (34 referensi), dan metrik (25 referensi). Dominasi kritik berbasis netizen menunjukkan bahwa pengalaman langsung masyarakat terhadap kemacetan Kopo menjadi sumber utama munculnya kritik digital. Subtema kebijakan mengindikasikan bahwa kritik tidak hanya ditujukan pada kemacetan sebagai gejala, tetapi juga pada efektivitas pembangunan infrastruktur dan pengelolaan transportasi. Sementara itu, subtema simbolik menunjukkan bahwa kritik disampaikan melalui ironi, humor, hiperbola, dan parodi, sedangkan subtema metrik mengindikasikan bahwa tingginya interaksi pengguna memperkuat visibilitas dan legitimasi kritik di ruang digital. Hasil pengkodean juga menunjukkan keterkaitan antar tema, di mana pengalaman kemacetan direpresentasikan sebagai realitas sosial, ditransformasikan menjadi narasi satire dan berkembang menjadi kritik digital. Dengan demikian, tema isu, satire, dan kritik membentuk proses pemaknaan yang saling terhubung dari pengalaman empiris masyarakat hingga manifestasi kritik dalam ruang komunikasi Instagram.

Pembahasan

Representasi kemacetan Kopo dalam konten Instagram @avin.anggara_ dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu dampak, fisik, dan mitos. Dominasi subtema dampak menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak memaknai kemacetan melalui konsekuensi yang dirasakan sehari-hari daripada kondisi lalu lintas itu sendiri. Representasi tersebut kemudian dikonstruksi ulang melalui satire yang didominasi ironi dan humor, disusul hiperbola dan parodi, sehingga pengalaman kemacetan tidak hanya menjadi keluhan, tetapi juga sarana kritik. Pada tahap berikutnya, satire berkembang menjadi kritik digital yang didominasi subtema netizen, diikuti kebijakan, simbolik, dan metrik. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi, satire, dan kritik digital membentuk proses transformasi makna yang berlangsung secara bertahap dalam ruang komunikasi digital, dimulai dari pengalaman sosial, dikonstruksi menjadi narasi satir, dan selanjutnya direproduksi sebagai kritik kolektif oleh pengguna media sosial.

Keterhubungan tersebut muncul karena kemacetan Kopo telah menjadi pengalaman sosial yang berulang dan dialami secara luas. Pengalaman tersebut mendorong pengguna media sosial untuk mengekspresikan realitas yang mereka alami melalui bentuk komunikasi yang lebih sesuai dengan budaya *platform* digital, seperti humor dan ironi. Akibatnya, representasi mengenai dampak dan kondisi fisik kemacetan berkembang menjadi narasi satire yang memungkinkan pengalaman individual diterjemahkan kedalam bahasa simbolik yang mudah dipahami audiens. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hall (1997) bahwa representasi merupakan proses produksi dan reproduksi makna melalui praktik sosial dan pertukaran simbol dalam masyarakat. Dalam konteks media sosial, representasi visual dan tekstual tidak hanya menggambarkan realitas, melainkan juga membentuk cara pengguna memahami persoalan perkotaan secara kolektif (Kim, 2022; Qian, 2022).

Transformasi representasi menjadi satire dan kritik digital mengubah cara masyarakat menyampaikan aspirasi mengenai persoalan publik. Kritik yang sebelumnya disampaikan secara langsung bergeser menjadi kritik simbolik yang lebih fleksibel, partisipatif, dan mudah diterima audiens. Dalam perspektif Bakhtin (1984), penggunaan ironi, humor, hiperbola, dan parodi mencerminkan praktik *karnavalesque* yang memungkinkan kritik sosial disampaikan tanpa konfrontasi langsung. Dominasi ironi dan humor menunjukkan bahwa satire berfungsi sebagai mekanisme mediasi yang

menjembatani pengalaman kemacetan dengan ekspresi kritik publik. Temuan ini sejalan dengan Xi (2023) dan Ödmark (2023) yang menjelaskan bahwa satire digital mampu mentransformasikan pengalaman sosial menjadi kritik yang lebih komunikatif, mudah dibagikan, dan memiliki daya jangkau yang lebih luas dalam lingkungan *platform* digital.

Temuan ini memperluas penelitian terdahulu yang menempatkan Instagram sebagai ruang pembentukan persepsi dan konstruksi makna sosial. Sejalan dengan Wibowo dan Ahmad Nasher (2023) serta Shinta dan Putri (2022), penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram berfungsi sebagai arena produksi makna. Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi berbeda dengan memperlihatkan mekanisme transformasi yang menghubungkan representasi, satire, dan kritik digital secara berkelanjutan. Dominasi subtema netizen menunjukkan bahwa audiens tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, melainkan sebagai aktor yang mereproduksi dan memperluas makna kritik melalui komentar, *share*, dan *repost*. Temuan ini mendukung penelitian Duffy & Meisner (2023) serta Ritzi (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi pengguna berkontribusi terhadap pembentukan ruang publik digital dan memperkuat legitimasi kritik sosial di media sosial.

Temuan penelitian menunjukkan pentingnya mengkaji tidak hanya isi pesan, melainkan juga proses transformasi makna dari isu menuju satire hingga kritik digital. Secara konseptual, hasil penelitian memperlihatkan bahwa satire berfungsi sebagai mekanisme mediasi yang menghubungkan representasi pengalaman sosial dengan pembentukan kritik digital dalam lingkungan *platform* media sosial. Temuan ini memperluas relevansi teori representasi Stuart Hall dan teori satire Mikhail Bakhtin dalam menjelaskan konstruksi makna pada isu perkotaan di ruang digital. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik digital tidak muncul secara langsung dari persoalan publik, melainkan melalui proses representasi dan satirisasi yang memungkinkan pengalaman kolektif masyarakat memperoleh visibilitas, resonansi sosial, dan partisipasi audiens yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kemacetan Kopo dalam konten Instagram @avin.anggara_ tidak hanya menggambarkan persoalan lalu lintas, tetapi juga mengonstruksinya sebagai pengalaman sosial yang dimaknai secara kolektif. Analisis NVivo mengidentifikasi tiga dimensi representasi, yaitu dampak, fisik, dan mitos, dengan

dimensi dampak sebagai kategori dominan. Pengalaman tersebut dikemas melalui strategi satire berupa ironi, humor, hiperbola, dan parodi sehingga berfungsi sebagai medium kritik digital. Temuan ini menegaskan adanya transformasi dari representasi pengalaman sosial menjadi kritik simbolik dalam ruang komunikasi digital.

Secara konseptual, penelitian ini mengintegrasikan teori representasi Stuart Hall, konsep satire Mikhail Bakhtin, dan perspektif kritik digital untuk menjelaskan transformasi pengalaman sosial menjadi kritik simbolik di media sosial. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada pengembangan pemahaman bahwa representasi, satire, dan kritik digital merupakan proses yang saling berkaitan dalam produksi makna. Dari sisi metodologis, penggunaan *Qualitative Content Analysis* berbantuan NVivo memungkinkan identifikasi hubungan antartema secara sistematis melalui analisis visual, tekstual, dan interaksi pengguna.

Penelitian ini terbatas pada lima unggahan dengan tingkat *engagement* tertinggi dari satu akun Instagram sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sumber data, melibatkan berbagai platform media sosial, serta mengombinasikan analisis isi dengan wawancara, etnografi digital, atau *social network analysis* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi kritik digital. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan transportasi dalam memanfaatkan kritik dan satire di media sosial sebagai sumber umpan balik publik terhadap persoalan mobilitas perkotaan.

REFERENSI

- Akbardin, J., Kurnia Mulyawanti, W., & Ma'soem, D. M. (2024). Traffic Characteristics on Soekarno Hatta Road after the Operation of Kopo Flyover, Bandung City. *ASTONJADRO*, 13(2), 597–613. <https://doi.org/10.32832/astonjadro.v13i2>
- Aunul, S. (2019). Perilaku Komunikasi Digital Native Dalam Pengungkapan Identitas Keagamaan Di Media Sosial Instagram. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 104–114. <http://journal.unj.ac.id/>
- Bakhtin, M. M. (1984). *Rabelais and His World*.

- Duffy, B. E., & Meisner, C. (2023). Platform governance at the margins: Social media creators' experiences with algorithmic (in)visibility. *Media, Culture and Society*, 45(2), 285–304. <https://doi.org/10.1177/01634437221111923>
- Fuchs, C. (2023). A Marxist-Humanist perspective on Stuart Hall's communication theory. *Theory and Society*, 52(6), 995–1029. <https://doi.org/10.1007/s11186-023-09524-5>
- Hadi, P. L., Sutandi, A. C., Santosa, W., Wasanta, T., & Prasetijo, J. (2024). The Impact of Intelligent Transportation System in Reliability of Bus Rapid Transit in the City of Bandung. In *JOURNAL FOR TRANSPORTATION STUDIES* (Vol. 1). <https://ojs.FSTPTt.info/index.php?journal=JTS-FSTPTT>
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications Ltd.
- Hernández, M. A., & Bautista, P. S. (2023). The Renewal of the Webcomic in the Era of Platformization: The Case of 9Gag on Instagram. *Social Media and Society*, 9(4). <https://doi.org/10.1177/20563051231203675>
- Kim, Y. (2022). #Nomask on Instagram: Exploring Visual Representations of the Antisocial Norm on Social Media. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph19116857>
- Litman, T. (2022). *Transportation cost and benefit analysis II – Congestion costs*. www.vtppi.org
- Mayring, P. (2014). *Qualitative Content Analysis Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. www.beltz.de
- Nello-Deakin, S. (2026). “They are deconstructing the city”: a typology of media narratives on tactical urbanism. *Journal of Urbanism: International Research on Placemaking and Urban Sustainability*, 19(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/17549175.2023.2257197>
- Ödmark, S. (2023). Moral Judgment and Social Critique in Journalistic News Satire. *Journalism and Media*, 4(4), 1169–1181. <https://doi.org/10.3390/journalmedia4040074>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed., Vol. 4). SAGE Publications.

- Qian, X. (2022). Three narrative patterns of the city image visually presented on Instagram under the influence of self-presentation. *Media, Culture and Society*, 44(6), 1149–1165. <https://doi.org/10.1177/01634437211069968>
- Raharjo, E. P., Kartika, K. R. D., & Adidana, I. K. S. P. (2024). Application Of Transport Demand Management In Addressing Economic Losses Due To Traffic Congestion (Case Study Of Gilimanuk Port During The 2024 Eid Holiday). *Jurnal Teknologi Transportasi Dan Logistik*, 5(2).
- Ritzi, C. (2024). Balancing the digital universe: Power and patterns in the new public sphere. *Philosophy and Social Criticism*, 50(1), 159–177. <https://doi.org/10.1177/01914537231203540>
- Schreier, M. (2024). Qualitative Content Analysis in Practice. In *Qualitative Content Analysis in Practice*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781529682571>
- Shinta, A., & Putri, K. Y. S. (2022). Penggunaan Multiple Account Media Social Instagram sebagai Dramaturgi Pada Perempuan Milenial. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 188–205. <http://journal.unj.ac.id/>
- We Are Social, & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal. <https://Datareportal.Com/Reports/Digital-2024-Indonesia>.
- Wibowo, D. A., & Ahmad Nasher. (2023). Pengaruh Terpaan Akun Instagram @magdaleneid dan Motif Penggunaan Terhadap Persepsi Followers. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 216–228. <https://doi.org/10.21009/comm.1102.04>
- Wulandari, A., Lekeisha, D. A. A., Anggraeni, N. S. P., & Khairunnisa, Q. A. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Humas Digital dalam Menciptakan Interaksi Dengan Followers di Instagram @bloomka_id. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 14–22. <http://journal.unj.ac.id/>
- Xi, Y. (2023). Adaptive agency: the satire genre and the motives behind its use in the era of social media in China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01768-x>